

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Yusuf, 2019). Murid pada tingkat pendidikan sekolah dasar merupakan kelanjutan dari masa pra-sekolah. Anak sudah mulai dapat berpikir kritis dan mengalami banyak perubahan sikap dari usia balita (Yahya, 2016). Anak-anak berpikir dan melihat dunia dengan cara yang berbeda dari orang dewasa, setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan pola perilaku dan perkembangannya masing-masing. Pada serangkaian proses hidup, manusia memiliki tugas-tugas yang akan dijumpai dari setiap fase perkembangan. Individu harus mengenal, mengetahui, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang berkembang (Sabani, 2019).

Perkembangan merupakan suatu proses teratur yang terjadi dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Menurut Yusuf (2019) perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan berkelanjutan dalam diri individu dari lahir sampai mati. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Tugas perkembangan bagi individu menurut Havigurst adalah tugas yang terlihat pada suatu periode waktu tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan di periode waktu berikutnya. Seorang individu yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, akan menimbulkan kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya (Khaulani et al., 2020).

Anak usia sekolah dasar memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya adalah tugas perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan bermasyarakat di lingkungan hidupnya (Tatminingsih, 2016). Tugas perkembangan sosial-emosional pada anak usia 6-11 tahun atau pada masa sekolah dasar penting untuk diperhatikan. Pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, anak pada masa sekolah dasar memiliki tugas perkembangan emosional untuk dapat mengekspresikan perasaannya dengan wajar atau tidak berlebihan. Anak diharapkan untuk dapat mengenal perasaan yang sedang dialami diri sendiri dan mengenal perasaan yang sedang dialami oleh orang lain. Setelah mengenali perasaan dirinya sendiri dan orang lain, anak diharapkan untuk dapat memahami perasaan tersebut sehingga murid dapat mengekspresikannya dengan sesuai dan pada tempatnya.

Kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan emosi atau perasaan dengan baik merupakan salah satu tugas yang harus dimiliki oleh murid agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Salah satu cara anak agar dapat mengekspresikan emosi adalah dengan keterampilan komunikasi. Pada perkembangan komunikasi, terdapat tiga bentuk komunikasi yang biasa disebut dengan tipologi komunikasi, yaitu agresif, asertif, dan submisif. Keterampilan anak dalam menyampaikan pesan atau inti yang akan disampaikan dengan sikap yang tegas dan lugas atau yang bisa disebut dengan kemampuan asertif. Agresif adalah perilaku seseorang yang berbicara hanya untuk kepentingan dirinya sendiri (*self-centered*). Komunikasi agresif memiliki ciri hanya mengutamakan hak atau kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan dirinya sendiri dan mengabaikan perasaan orang lain (Agus, 2012). Kemampuan submisif adalah tipe komunikasi yang selalu bersikap patuh, tidak dapat menolak, menerima apa adanya, dan selalu tunduk (Ni'mah, 2018).

Kemampuan asertif merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial pada anak. Kemampuan asertif anak akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Asertif dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengaruh dari pola asuh orang tua (Baumrind dalam Hurlock, 2007). Komunikasi asertif sangat penting untuk dikembangkan sejak anak berada di jenjang sekolah dasar. Murid mulai belajar membangun hubungan sosial, menyampaikan ide, serta menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Jika tidak dibimbing dengan baik, murid bisa saja cenderung bersikap submisif atau agresif.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu murid mengembangkan kompetensi asertif. Melalui strategi bimbingan yang tepat, murid dapat dibantu untuk lebih mengenal dirinya, memahami hak dan perasaannya, serta belajar mengekspresikan diri secara seimbang tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Layanan bimbingan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional murid, salah satunya adalah keterampilan komunikasi asertif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah layanan bimbingan asertif, yaitu pendekatan yang dirancang untuk membantu murid agar mampu berkomunikasi dengan lebih percaya diri, jujur, dan tetap menghargai orang lain dalam setiap interaksi.

Murid sekolah dasar kelas atas sering menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi perkembangan akademis dan emosional. Pada masa sekolah dasar mulai mengalami tekanan akademis yang lebih tinggi karena materi pelajaran yang semakin kompleks. Anak-anak sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti peralihan dari hubungan pertemanan yang lebih sederhana ke dinamika sosial yang lebih rumit. Pengaruh media digital juga semakin kuat, sehingga murid lebih rentan terhadap gangguan perhatian dan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan atau stres. Semua faktor dapat

mempengaruhi prestasi belajar dan kesejahteraan murid secara keseluruhan, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan guru.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ‘W’ selaku guru BK SD Labschool UPI Bumi Siliwangi, didapatkan beberapa permasalahan yang terjadi pada murid kelas atas. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah ‘apa saja permasalahan yang sering terjadi pada murid SD dalam rentang kelas atas?’ dari pertanyaan tersebut, guru BK menjabarkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu 1 tahun. Yaitu (1) murid yang suka mengejek teman dengan memanggil nama orang tua, bogel, dan lain sebagainya, (2) motivasi belajar yang menurun dan masih mengikuti mood, (3) kurangnya adab murid kepada guru (murid masih suka bercanda ketika guru sedang berbicara yang mengakibatkan kurangnya fokus murid dalam pembelajaran), (4) sikap berteman yang sering membentuk kelompok-kelompok, (5) kurangnya kesadaran menjaga kebersihan dan kerapihan, (6) menyalahgunakan peraturan yang membolehkan murid membawa *handphone*, ditemukan anak yang sering memakai waktu luang untuk bermain *game* (peraturan yang memperbolehkan murid membawa *handphone* pada akhirnya ditiadakan), (7) adanya murid yang kurang disiplin untuk berangkat sekolah tepat waktu, dan (8) adanya permasalahan terkait kemampuan asertif pada murid.

Pada hasil wawancara yang lebih dalam mengenai permasalahan kemampuan asertif murid, didapatkan beberapa permasalahan yang ditemui seperti adanya murid yang belum bisa mengungkapkan perasaannya, tidak dapat menyalurkan perasaannya dengan perkataan yang baik, dan murid tidak dapat menolak atau kurang tegas terhadap teman yang suka memerintah. Kasus yang terjadi di SD Labschool Bumi Siliwangi menunjukkan kemampuan asertif dapat menjadi salah satu cara preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya intimidasi dari orang lain dengan mengungkapkan ketidaksetujuan, ketidaksukaan, serta kemampuan untuk menolak tanpa harus menyakiti orang lain. Ketika seorang anak merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyuarakan pendapat atau kebutuhan, anak akan cenderung menarik diri atau mengikuti keinginan orang lain

tanpa mempertimbangkan keinginan diri sendiri. Kemampuan asertif sangat penting untuk dikenalkan pada anak sebagai alat bantu diri bagi anak. Anak dengan kemampuan asertif yang baik akan memiliki rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.

Kemampuan asertif merupakan keterampilan penting yang termasuk dalam ranah perkembangan sosial-pribadi murid. Asertivitas membantu murid untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun kebutuhan secara jujur dan tepat tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan asertif juga berkaitan erat dengan perkembangan emosional, karena murid perlu mampu mengekspresikan emosi seperti marah, sedih, kecewa, ataupun bahagia dengan cara yang wajar. Hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) murid kelas 5 di SD Labschool menunjukkan adanya kecenderungan capaian rendah pada beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan sosial-pribadi dan emosional. Ketiga kelas yang diteliti, yaitu kelas 5A, 5B dan 5D menunjukkan dua aspek yang sama-sama rendah, yaitu kematangan emosional serta peran sosial sebagai pria dan wanita.

Dua kelas menunjukkan capaian rendah pada aspek penerimaan diri dan pengembangannya, sedangkan satu kelas lainnya rendah pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya. Seluruh aspek tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan asertif, karena berhubungan dengan cara murid mengenali dan mengekspresikan emosi secara wajar, menerima diri secara positif, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Rendahnya capaian pada aspek-aspek tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan keterampilan asertif sebagai salah satu upaya mendukung keseimbangan perkembangan sosial-pribadi dan emosional murid.

Kemampuan asertif pada anak akan berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan dan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak (Santoso & Sutarna, 2019). Kemampuan asertif dapat membantu murid mengungkapkan pendapatnya dengan jujur dan terbuka, mempertahankan pendapatnya tanpa merendahkan pendapat orang lain, mampu menolak ajakan atau suruhan dari teman dengan baik,

menegur teman yang salah, dan berkata jujur. Melatih keterampilan asertif anak dapat berguna bagi anak yang mengalami gangguan kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, membiarkan orang lain bersikap tidak baik pada dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung (Utami et al., 2023).

Kemampuan asertif yang tidak baik cenderung dapat mengakibatkan murid mengalami berbagai dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Murid akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, murid juga akan sulit dalam berhubungan dengan orang lain dan anak juga akan kesulitan dalam menyatakan pendapat atau keinginan dengan tegas, dan hal itu dapat membuat murid lebih mudah menjadi korban *bullying* atau manipulasi oleh teman sebaya (Pitaloka & Rantung, 2023). *Bullying* biasanya terjadi dikarenakan ketidakmampuan menolak, adanya rasa terancam, ketakutan akan mengalami kondisi yang lebih buruk, serta enggan untuk meminta pertolongan (Bahrin et al., 2023). Kurangnya kemampuan asertif dapat menyebabkan anak merasa tertekan atau tidak dihargai, yang pada akhirnya dapat menurunkan rasa percaya diri dan memicu kecemasan atau stres. Kemampuan asertif membantu anak untuk dapat bersikap tegas ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan siapapun (Khaulani et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kemampuan asertif pada anak sekolah dasar, telah banyak studi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui berbagai disiplin ilmu. Misalnya, penelitian dari bidang olahraga oleh Fitriani (2013) serta bidang pengembangan anak dan pedagogi oleh Hermalinda (2024). Penelitian yang telah dilakukan umumnya berfokus pada metode pengajaran dan intervensi sosial. Kajian yang secara khusus membahas pengembangan strategi bimbingan asertif dari perspektif bimbingan dan konseling masih terbatas. Penelitian dilakukan untuk merancang strategi bimbingan asertif yang dapat digunakan dalam membantu murid sekolah dasar mengembangkan kemampuan asertif secara lebih terarah dan sesuai dengan konteks pendidikan dasar.

1.2 Fokus Kajian

Kemampuan asertif merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial pada anak. Anak bersosialisasi dengan kemampuan asertif yang baik agar dapat mengekspresikan emosi dengan menyampaikan pesan atau inti yang akan disampaikan dengan sikap yang tegas dan lugas. Meningkatkan kemampuan asertif murid dapat membantu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan sosial, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu cara pencegahan terhadap perilaku *bullying* (Yuliana et al., 2024).

Individu yang tidak memiliki kemampuan asertif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, individu akan kesulitan menyatakan pendapat atau keinginan dengan tegas, dan hal itu dapat membuat murid lebih mudah menjadi korban *bullying* atau manipulasi oleh teman sebaya (Pitaloka & Rantung, 2023). Individu dengan keterampilan asertif tidak akan berdiam diri saat menghadapi situasi yang mengancam, melainkan mampu menyampaikan perasaannya secara terbuka tanpa merugikan orang lain (Wiki et al., 2021). Berdasarkan wawancara pada 'w' seorang guru BK di SD Labschool, dapat diketahui masih ada murid yang kurang memiliki kemampuan asertif, beberapa kasus yang ditemukan diantaranya adalah murid kelas 5D berinisial 'A' seorang murid perempuan yang tidak dapat menolak dengan tegas saat diajak atau disuruh untuk melakukan sesuatu. Ketika dilakukan wawancara yang lebih mendalam kepada guru BK, diketahui faktor penyebab 'A' tidak dapat menolak adalah dikarenakan 'A' takut tidak memiliki teman, sehingga 'A' mengubah sikapnya agar sesuai dengan harapan dari salah satu kelompok teman di kelasnya. Psikologi mengenal perilaku mengubah sikap sebagai perilaku konformitas, yakni suatu bentuk penyesuaian sikap dan pendapat individu demi memperoleh penerimaan dari kelompok sosial.

Murid perempuan kelas 5D berinisial 'H' yang kasusnya hampir sama yaitu memiliki sifat tidak enakan untuk menolak yang menyebabkan dirinya menjadi kurang percaya diri. Partisipan ke tiga yaitu murid laki-laki yang berinisial 'DI' dari

kelas 5A yang memiliki sifat komunikasi agresif, 'DI' masih belum bisa menyampaikan emosi dan pendapatnya dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain. Selain 'DI', ditemukan pula murid laki-laki dari kelas 5B yang memiliki tipe komunikasi agresif dengan inisial 'DA', dari studi pendahuuan yang dilakukak, diketahui 'DA' masih banyak menyalahkan orang lain terhadap kesalahannya sendiri sehingga hal tersebut menyakiti perasaan teman-temannya.

Urgensi kemampuan asertif dan dampak yang akan terjadi apabila tidak memiliki kemampuan asertif mendasari pentingnya untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan asertif sehingga guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui strategi bimbingan asertif seperti apa yang efektif dan cocok untuk diterapkan pada murid sekolah dasar. Masalah dalam penelitian yang digali sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbedaan karakteristik asertif murid kelas 5 SD berdasarkan faktor jenis kelamin?
- 2) Bagaimana strategi bimbingan untuk meningkatkan kemampuan asertif murid?

1.3 Tujuan Penelitian

Pengembangan strategi bimbingan asertif pada murid sekolah dasar diharapkan dapat membantu murid dalam mengasah kemampuan asertif sehingga murid dapat melakukan tugas-tugas perkembangan sosial dengan baik serta meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan strategi bimbingan asertif yang tepat berdasarkan latar belakang penyebab terjadinya masalah kemampuan asertif pada murid sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mencakup dua hal pokok

- 1) Manfaat Teoritis:

Penelitian menambah referensi penelitian tentang intervensi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan asertif.

- 2) Manfaat Praktis:

1) Bagi Guru BK

Penelitian membantu guru BK memilih alternatif program untuk mengembangkan komunikasi asertif.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian menghubungkan kemampuan asertif dengan faktor jenis kelamin.